

BAB II

DISKRIMINASI KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM FILM

2.1 PEREMPUAN DALAM INDUSTRI FILM

2.1.1 Perkembangan Industri perfilman Indonesia

Pada awal tahun 1980 dunia perfilman Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Industri film di Indonesia mulai bangkit dan menggait banyak penonton dan memulai kejayaannya dengan menciptakan berbagai genre. Film Indonesia pertama dikenal pada tahun 1900 di Batavia atau yang sekarang dikenal sebagai kota Jakarta. Istilah film pada saat itu dikenal dan di beri sebutan sebagai “Gambar Idoep” dan menjadi salah satu media yang cukup populer dalam menyampaikan sebuah pesan.

Film dengan suara/ bicara pertama di buat di Hidia Belanda. Sebelumnya film yang beredar dan mulai di kenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika Serikat. Film-film yang di impor tersebut di ubah judulnya menjadi Bahasa Melayu. Berawal dari Film yang di impor ini cukup menggait banyak penonton dan membuat kenaikan jumlah penonton bioskop yang meningkat pesat. Karena antusias masyarakat lokal dengan adanya tontonan tersebut akhirnya pada tahun 1926 mulai terciptalah Film lokal pertama yang berjudul “Loetoeng Kasaroeng” yang di produksi oleh NV Java Film Company. Setelah munculnya Film Lokal dan perusahaan produksi Film Indonesia untuk pertama kali, mulailah muncul perusahaan-perusahaan produksi Industri Film lainnya dengan berbagai genre.

Memasuki tahun 1931 untuk pertama kalinya film “suara/ bicara” dibuat di Hindia Belanda. Dan pada tahun 1931 pula Film Lokal Kembali diproduksi dengan teknologi yang lebih berkembang oleh Trans Film Company yang bekerjasama dengan Kruegers Film Betrif dengan judul “Atma de Vischer” di Bandung. Dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun (1926-1931) tercatat sudah ada 21 judul film baik yang masih bisu maupun yang sudah bersuara diproduksi. Pada saat itu pula jumlah penonton bioskop meningkat dengan pesat seperti yang di kutip pada salah satu majalah tentang industry Film yang mengatakan bahwa pada tahun 1936 sudah terdapat 227 bioskop aktif yang di dirikan.

Naiknya antusias masyarakat Indonesia dengan adanya perfilman di Indonesia akhirnya pada tahun 1955 Djamaludin Malik selaku politisi dan salah satu pendiri produksi Film di Indonesia akhirnya mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) untuk pertama kalinya pada tanggal 30 Maret-5 April 1955, oleh PPFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia) yang sebelumnya sudah di dirikan terlebih dahulu pada 30 Agustus 1954.

(Heru Sutadi. Sejarah Perkembangan Film Indonesia. Dalam <https://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/127> Diakses pada 13 September 2022. Pukul 13.11 WIB)

Di era ‘80-an, produksi Film lokal meningkat dengan menghasilkan lebih dari 721 Film. Tak hanya itu Film Indonesia juga banyak melahirkan banyak actor dan aktris ternama yang Namanya mulai dikenal ke manca negara. Beragam genre dan tema Film juga mulai dimunculkan dan mencatat kesuksesan yang besar karena terdapat antusias yang luar biasa dari penontonnya, hingga saat ini Indonesia telah memproduksi banyak Film luar biasa dengan penyampaian pesan dan moral yang dikemas dengan menarik, salah satunya Film “Imperfect” di tahun 2019.

2.1.2 Gambaran Perempuan dalam Film

Dunia perfilman di Indonesia, secara universal perempuan di jadikan sebuah objektifikasi dengan kesempurnaan dan digambarkan harus menarik. Perempuan yang dimunculkan dalam film sering digambarkan sebagai perempuan yang memiliki “cantik ideal” dan sesuai dengan kualifikasi standar kecantikan dalam masyarakat.

Dalam perfilman di Indonesia eksistensi perempuan memiliki berbagai stigma yang beragam, dan tentunya terdapat beberapa stigma dan latar belakang feminisme yang membentuk sebuah kesetaraan gender hingga permasalahan feminisme lainnya. Hal tersebut tidak luput dari sebuah permasalahan dalam dunia media salah satunya adalah sinematografi.

Adanya perempuan dalam Film memunculkan banyak stigma bahwa seorang perempuan harus memiliki gambaran yang bisa dibilang sempurna. Citra perempuan dalam media Film biasanya kerap digambarkan dengan citra “Cantik” dengan fisik yang memenuhi kualifikasi kecantikan pada standar kecantikan yang ada pada masyarakat. Seperti yang di katakana Wolf dalam bukunya yang membahas mitos kecantikan “perempuan yang dianggap ideal merupakan perempuan dengan penampilan yang bertubuh langsing, umumnya adalah keturunan kaukasia, dan badannya yang cenderung tinggi. Gambaran perempuan ideal tersebut seakan-akan muncul dan kerap membanding-bandingkan konsep cantik secara universal, dimana kecantikan seharusnya memiliki keunikannya tersendiri” (Wolf, 2002 : 7).

Pera perempuan sendiri biasanya memiliki sebuah peluang besar yang terus menerus menerima sebuah terpaan media dimana perempuan dianggap harus memiliki sebuah nilai yang penting dan memberikan kesan sempurna untuk terlihat di dalam media massa, salah satunya Film.

Dan kebanyakan tokoh utama perempuan ditampilkan sebagai seseorang dengan peran protagonist dengan penampilan yang baik seperti apa yang diharapkan oleh kaum patriarki.

Adanya fenomena ini menjadi sebuah isu feminis yang akhirnya menyebabkan sebuah kekhawatiran karena dari sudut pandang media massa didominasi oleh kapitalisme yang dilihat dari sudut pandang laki-laki. Pada dasarnya media massa merupakan refleksi yang terlihat dari kondisi sosial dan budaya masyarakat yang berkembang. Jika sebuah media massa dianggap mendiskriminasi perempuan, maka bisa dikatakan bahwa kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat memang didominasi oleh diskriminasi perempuan.

Pada dasarnya gambaran perempuan yang dimunculkan dalam dunia perfilman nasional masih mencari sebuah keuntungan yang mengeksploitasi perempuan dengan cara menyempurnakan penampilannya di media. Dimana seorang penulis atau pihak produksi film sering kali mencari perempuan ideal untuk menjadi pemeran utama dan cenderung memilih perempuan dengan penampilan yang dianggap tidak sempurna karena tidak mengikuti standar kecantikan hanya sekedar menjadi pemain figuran. Tak hanya itu, gambaran perempuan dalam film juga sering kali menampilkan badan perempuan yang disorot dengan pakaian yang terbuka dan mengekspos keseksian.

2.1.3 Film “Imperfect” 2019

“*Imperfect*” sendiri pada awalnya merupakan adaptasi dari Novel karya Meira Anastasia berjudul “[*Imperfect : A Journey to Self-Acceptance*](#)” yang kemudian di garap menjadi Film dan di sutradarai oleh Ernest Prakasa, suami dari Meira Anastasia sendiri. Film ini resmi di rilis pada tanggal 19 Desember 2019 di seluruh bioskop Indonesia, dan kini telah ditayangkan pula di situs Film Netflix pada 9 Juli 2020.

Dibintangi oleh Jessica Mila, Reza Rahardian, Karina Suwandi, Kiki Saputri dan sederet Aktris dan Aktor lainnya, Film “*Imperfect*” sukses menyampaikan pesan tentang isu kecantikan dan telah meraih 2.662.356 penonton dan mampu bersaing dengan film populer yang sedang tayang secara bersamaan.

Film “*Imperfect*” di produksi oleh Starvision Plus atau dikenal sebagai PT Kharisma Starvision Plus. Kharisma Starvision Plus merupakan sebuah rumah produksi yang sudah didirikan sejak tahun 1990 oleh Chand Parwez Servia. Hingga saat ini Starvision Plus telah memproduksi lebih dari 20 Film layar lebar dan juga 50 sinetron di Indonesia.

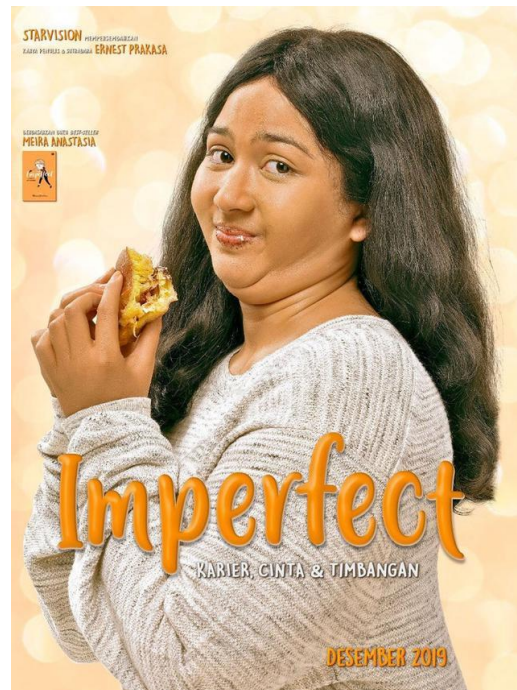
(Indonesian Film Center. PT Kharisma Starvision Plus. Dalam

<https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/company/665/pt-kharisma-starvision-plus>

Diakses pada 13 September 2022 Pukul 13.42)

Dengan mengangkat isu kecantikan pada perempuan, adapun alur cerita pada Film “*Imperfect*” adalah mengisahkan seorang perempuan karir bernama Rara yang di perankan oleh Jessica Mila. Rara memiliki karakter yang terlihat cuek dan tidak ambil pusing oleh penampilannya, namun Rara selalu terlihat ceria dan baik hati, ia juga pintar dan memiliki kemampuan yang unggul di antara rekan-rekan kerjanya. Namun sayangnya, dari semua kelebihan yang dimiliki Rara, orang-orang di sekitarnya masih saja menilainya dari segi penampilannya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dibangun oleh masyarakat sekitar. Terlebih ia terlahir dari seorang Ibu yang dulunya bekerja sebagai model, dan adiknya yang juga terlihat lebih mirip ibunya karena dianggap sesuai dengan standar kecantikan.

Gambar 2.1 Poster Film Imperfect



Sumber : Jateng Tribun News

Walaupun sang tokoh utama kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh orang-orang disekitarnya tetapi pada akhirnya ia berhasil mematahkan *stereotype* bahwa perempuan harus memiliki standar kecantikan yang terbentuk oleh media serta masyarakat dan membuktikan kepada banyak orang bahwa perempuan sejatinya memiliki keunikan cantiknya masing-masing.

Film “*Imperfect*” sendiri telah menerima beberapa penghargaan diantara lain :

Penghargaan Festival Indonesia 2020

- Best Adapted Screenplay (Ernest Prakasa dan Meira Anastasia)
- Best Actrees (Jessica Mila)
- Best Actor (Reza Rahardian)
- Best Supporting Actreess (Dewi Irawan)
- Best Editing (Ryan Purwoko)

- Best Costume (Adhika Dharmapermana)

Penghargaan Piala Maya 2020

- Best Adapted Screenplay (Ernest Prakasa dan Meira Anastasia)
- Best Director (Ernest Prakasa)
- Best Actress in Leading Role (Jessica Mila)

Penghargaan Asian Academy Creative 2020

- Best Comedy Programme (PT. Kharisma Starvision Plus Netflix)

(IMDb. (2020). “*Imperfect*” Awards. Dalam <https://www.imdb.com/title/tt10932100/awards/>

Diakses pada 13 September 2022 Pukul 14.02)

2.1.4 Patriarki dalam Industri Film

Dalam sebuah gender terdapat ideologi dominan yang telah meluas di khalayak dan juga media. Ideologi dominan tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah patriarki yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri seiring berkembangnya jaman. Karena ideologi dominan tersebut akhirnya munculah refleksi hal-hal yang dipandang sebagai sesuatu yang wajar sehingga tidak perlu dipertanyakan Kembali kebenarannya.

Relasi gender ini berkaitan dengan patriarki dimana teks pada media maupun dalam kehidupan masyarakat. Dimana mereka menempatkan kaum pria sebagai kaum yang lebih berkuasa dibanding perempuan. Patriarki merupakan sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik dimana perempuan sepenuhnya didominasi, ditindas, dan dieksploitasi oleh laki-laki. Penggunaan istilah struktur sosial karena sebuah patriarki melihatkan sebuah penolakan terhadap determinisme biologis yang di dalamnya mengandung gagasan.

Dalam perfilman sendiri perempuan masih sering didominasi oleh adanya patriarki, dimana mereka harus terlihat sempurna dimata kaum kapitalisme yang dilihat dari sudut pandang laki-laki. Bagi Industri film, sosok perempuan dinilai menjadi sebuah objektifikasi yang dilihat hanya dari segi “kesempurnaan” dengan menampilkan citra cantik yang dibangun oleh media massa yang telah tersebar dikhalayak. Hal ini akhirnya memunculkan adanya perspektif feminis sosialis dan membangun kaum kapitalis. Bottomore menyebutkan bahwa kapitalisme merupakan istilah cara dimana modal dan segala bentuknya (baik itu uang, material produksi, atau mesin) yang menjadi alat utama sebagai proses produksi untuk meraup keuntungan (Sunarto, 2009 : 44).

Adanya kapitalisme akhirnya menciptakan sebuah peran sosial dimana perempuan sebagai pemulih tenaga kerja yang produktif karena telah ikut andil dalam membangun keuntungan perusahaan dengan tenaga kerjanya meskipun kadang kala dalam sebuah perusahaan media, perempuan hanya dianggap sebagai sebuah objektifikasi semata dan hanya dilihat untuk membangun citra baik tersendiri.

2.2 FEMINISME

2.2.1 Sejarah Feminisme di Indonesia

Gerakan feminisme di Indonesia merupakan gerakan transformasi perempuan yang bertujuan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia secara fundamental baru dan lebih baik, dan lebih adil. Di Indonesia gerakan feminisme bukan semata-mata untuk menyerang laki-laki tetapi untuk mempertahankan dan melawan sistem yang tidak adil dari sebuah patriarki. Gerakan perempuan itu sendiri merupakan gerakan transformasi sosial yang bersifat luas, yang merupakan proses penghapusan segala bentuk dominasi, ketidakadilan, penindasan, serta diskriminasi yang terbangun oleh sosial.

Salah satu tokoh feminisme yang sangat berpengaruh pada kesejahteraan perempuan di Indonesia antara lain adalah R.A Kartini, Cut Nyak Dhien, Martha Christina Tiahahu, Dewi Sartika yang membantu memperjuangkan dan melawan ketidakadilan pada perempuan Indonesia untuk memperoleh hak-haknya.

Di tahun 1920 Indonesia membangun sebuah Organisasi Serekat Rakyat yang bertujuan untuk menyuarakan peningkatan upah dan kondisi kerja yang baik bagi perempuan. Yang kemudian disusul oleh organisasi lainnya yang membantu untuk menyuarakan kesejahteraan perempuan dalam mengenyam Pendidikan, perkawinan di usia muda, poligami, serta perdagangan perempuan dan anak-anak.

Memasuki tahun 1929-1930 makin banyak organisasi yang menjunjung tinggi feminisme diantaranya Persatoean Perempuan Indonesia (PPI) yang bertujuan untuk menyuarakan reformasi Pendidikan dan reformasi perkawinan.

Seiring banyaknya organisasi perempuan yang telah didirikan di Indonesia, pada akhirnya Presiden Soekarno memberikan kesempatan kepada gerakan feminisme di Indonesia dengan memberikan pembelajaran mengenai perjuangan kaum perempuan dalam menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan di Indonesia yang saat itu disebut dengan Gerwani.

Karena Gerwani dianggap cukup progresif dalam mengadvokasikan isu – isu yang berkaitan dengan perempuan, akhirnya Gerwani memutuskan untuk turut serta dalam bidang politik dan menjadi jembatan antara politik dengan perempuan. Namun sayangnya pada masa Orde Baru, gerakan perempuan malah sengaja disingkirkan. Pada masa ini perempuan hanya diberi citra sebagai seorang ibu dan istri yang semata – mata hanya berada di belakang kaum laki – laki. hal ini tentu menghancurkan martabat seorang perempuan yang seharusnya bisa lebih maju dan bisa

setara dengan menjunjung tinggi keadilan sosial. Setelah banyaknya perlawanan demi menegakkan keadilan perempuan barulah pada era reformasi, Kembali diadakannya usaha untuk memunculkan kembali gerakan feminisme di masa orde baru, dan pada saat itulah feminisme pada masa orde baru semakin kuat dan bukan lagi sekadar waccana namun sebagai hal yang telah termanifestasikan sebagai Langkah instrumental pada struktur pemerintahan.

Gerakan feminisme sudah terdengar dari tahun 60-an, kemudian baru diangkat menjadi sebuah isu pembangunan pada tahun 1970-an. Dalam gerakan ini terdapat tiga bagian, yang pertama pada tahun 1977-1985 hampir semua LSM tidak menganggap sebuah masalah gender sebagai masalah yang sepele, dan masih banyaknya pelecehan pada perempuan yang terjadi. Mereka tidak menerapkan sebuah Analisa gender yang menjadikan reaksi pada masalah tersebut akhirnya menimbulkan konflik antara aktivis perempuan dan sebagainya. Bentuk perlawanan terhadap gerakan feminisme biasanya dikemukakan karena alasan kelancaran proyek sebuah agenda utama dalam organisasi yang bersangkutan.

Kemudian pada tahap kedua, tahun 1985 – 1995 akhirnya dimulailah tahapan pengenalan dan pemahaman dasar mengenai apa yang dimaksud dengan analisis gender yang menjelaskan mengapa gender menjadi masalah sebuah pembangunan. Di tahap ini kegiatan pelatihan untuk memberikan pemahaman akan isu gender makin meningkat. Berbagai LSM juga mulai menggunakan analisis gender yang menjadikan program-programnya berkembang dari tahun 1995 hingga saat ini. Ada dua tahapan yang diterapkan pada strategi gender guna mempertahankan apa yang telah dibangun, yaitu mengintegritasikan gender ke dalam seluruh kebijakan, program berbagai organisasi, lembaga pendidikan, dan strategi advokasi. Selain itu diperlukan juga sebuah strategi dengan mengambil sebuah Tindakan yang diarahkan untuk menuju pada terciptanya kebijakan manajemen dan keorganisasian yang memiliki perspektif gender di setiap organisasi..

(Flavia M. Yunazar. 2019. Perjalanan Feminisme dan Tokoh Dibaliknya. Dalam <https://communication.binus.ac.id/2019/01/03/perjalanan-feminisme-indonesia-dan-tokoh-dibaliknya/> Diakses pada 13 September Pukul 14.43)

2.2.2 Feminisme Dalam Film

Kesetaraan gender masih menjadi isu dan tengah diperjuangkan bahkan hingga diberbagai media. pada industri Film di Indonesia sudah banyak isu yang membahas sebuah gerakan feminisme dimana perempuan harus diberikan kesejahteraan dan mendapatkan hak mereka dalam mengutarakan pendapatnya. Hadirnya sosok perempuan feminis dalam film juga telah banyak ditemukan didunia perfilman bahkan pertama kali munculnya sinematografi.

Dengan menunjukkan peran gender dan hierarki gender, serta bentuk pengetahuan feminisme mulai diperjuangkan dan ditegakkan kian gencar dari sebelumnya. Dalam film perempuan hanya diperlihatkan sebagai “Citra seorang perempuan baik” dimana mereka diperankan sebagai seseorang dengan paras yang cantik dan menawan yang menjadi ciri khas utama dalam Film yang mengangkat visual sempurna. Hal tersebut akhirnya menjadikan perempuan hanya dianggap sebagai bahan objektifikasi dengan citra cantik saja, dan secara tidak langsung mendiskriminasi perempuan yang dirasa tidak memiliki standar kecantikan yang sesuai dengan media untuk tampil dalam Film dan menjadi peran utama.

Dalam film “*Imperfect*” (2019) sendiri mengangkat isu tentang seorang perempuan yang mengalami diskriminasi kecantikan karena dirasa tidak memiliki standar kecantikan sehingga ia merasa hidupnya sulit karena kerap dibandingkan dan harus dituntut agar terlihat sempurna dengan penampilannya yang dianggap lebih menarik. Karena dirasa tidak sesuai dengan standar kecantikan tadi akhirnya tokoh utama juga mengalami kesulitan di tempat kerjanya, karena dia dianggap tidak menarik daripada salah satu rekan kerjanya jika akan menduduki sebuah jabatan.

Atasannya yang seorang laki – laki meminta sang tokoh utama untuk mengubah penampilannya agar lebih baik dan dianggap sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh perusahaannya yang memang bergerak dibidang kosmetik. Hal itu dapat menunjukkan adanya sebuah patriarki dan kapitalisme yang sangat lekat dengan kehidupan, karena sosok perempuan telah didominasi oleh laki-laki. Munculnya sebuah standar kecantikan akhirnya menimbulkan kapitalisme dimana perempuan harus memiliki bentuk tubuh yang langsing dan tinggi, kulit yang cenderung cerah, hidung mancung, wajah mulus tanpa jerawat untuk kepentingan produksi demi mengiklankan brand – brand kosmetik ataupun perawatan wajah.

Hal ini disebabkan oleh kapitalisme dan patriarki yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Kapitalisme yang terjadi membutuhkan seorang wanita untuk merasa bahwa tubuhnya tidak sempurna, maka ia akan mencari kesempurnaan yang diciptakan oleh iklan brand kecantikan.

Seiring berkembangnya jaman pada akhirnya Film masih melibatkan unsur patriarki dimana perempuan masih dikonstruksi oleh laki-laki sebagai kaum kapitalisme. Meskipun gerakan feminisme sudah diterapkan dan ditandai dengan munculnya sebuah pemikiran bahwa seorang perempuan pada dasarnya berbeda dengan seorang laki-laki, dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriartikal merupakan penyebab dari perlakuan tidak adil terhadap perempuan.